

peringatan hari da'i dan mendapatkan Jā'izah al-Daulah al-Taqrīriyyah, penghargaan kehormatan kenegaraan.⁶

Pada tahun 1990 M, al-Sha'rāwī mendapat gelar “Profesor” dari Universitas Al-Mansurah dalam bidang adab, dan pada tahun 1419 H/1998 M, ia memperoleh gelar kehormatan sebagai al-Shakhsiyyah al-Islāmiyyah al-Ulā profil Islami pertama di dunia Islam di Dubai serta mendapat penghargaan dalam bentuk uang dari putera mahkota al-Nahyan, namun ia menyerahkan penghargaan ini kepada al-Azhar dan pelajar al-Bu'ūts al-Islāmiyah (pelajar yang berasal dari seluruh dunia).⁷ Di usia 87 tahun, tepatnya pada hari Rabu 17 Juni 1998 M, Mutawallī al-Sha'rāwī wafat. Jasadnya dimakamkan di Mesir.⁸

B. Karya-karya Muhammad Mutawallī al-Sha'rāwī

Sebelum mengulas lebih jauh tentang karya-karya al-Sha'rāwī perlu dipetakan terlebih dahulu mengenai karya-karya beliau apakah ditulis sendiri atau dengan cara lain. Beberapa keterangan berikut akan mengulas lebih jauh seputar keberadaan karya-karya al-Sha'rāwī.

Sebagai seorang ulama, pemikir, sekaligus akademisi, keberadaan sebuah karya ilmiah tentunya tidak luput dari sejarah kehidupan seseorang. Adapun karya ilmiah merupakan hal yang tidak dapat dinafikan tentunya. Namun, sosok al-Sha'rāwī

⁶Mahmud Rizq al-Amāl, *Tarīkh Al-Imām Al-Sha'rāwī*, dalam Majalah Manār Al-Islām, (September, 2001), Vol.27 No 6, 35.

⁷Taha Badri, *Qālū'an Al-Sha'rāwī ba'da Rāhīlihi* (Kairo: Maktabah Al-Turās Al-Islāmī, t.t.), 5-6.

⁸Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 277.

1) Cetakan *Akhbar al-Yawm*

- a) *Al-Asmā' al-Husnā*
- b) *Al-Du'ā al-Mustajābah*
- c) *Al-Ghā'ib*
- d) *Al-Hajj al-Mabrūr*
- e) *Al-Halāl wa al-Harām*
- f) *Al-Hayāt wa al-Mawt*
- g) *Al-Isrā' wa al-Mi'rāj*
- h) *Al-Mar'ah fī al-Qur'ān*
- i) *Al-Qadā' wa al-Qadār*
- j) *Al-Rizq*
- k) *Al-Sihr wa al-Hasād*
- l) *Al-Shaitān wa al-Insān*
- m) *Ayat al-Kursī*
- n) *Muhammad Rasūl Allāh*
- o) *Nihayat al-A'lām*
- p) *Sūrah al-Kahfī*
- q) *Tafsīr al-Sha'rāwī*
- r) *Yawm al-Qiyāmah* dan lain sebagainya.

2) Cetakan *Maktabah al-Turāth al-Islāmī*

- a) *Al-Fatāwā al-Kubrā*

- b) *Al-Hijrah al-Nabawiyyah*
- c) *Al-Jihad al-Islami*
- d) *Al-Mukhtar min Tafsir al-Qur'an al-Karim*
- e) *Al-Sirah al-Nabawiyyah*
- f) *Al-Shaikh al-Imam Muhammad al-Sharawi wa Qadaya al-'Ashr*
- g) *Nubu'at al-Shaikh al-Sharawi (al-Shuyū'iyah al-Sanam Alladhi Hawa)* dan lain sebagainya.

3) Penerbit-penerbit lainnya

- a) *'Ala al-Maidat al-Fikr al-Islami*
- b) *Al-Islam Hadathah wa Hadarah*
- c) *Tarbiyat al-Insan al-Muslim*

Ketiga kitab di atas diterbitkan oleh penerbit Dār al-'Audah Beirut.

- d) *Majmu'at Muhadarah al-Sharawi* diterbitkan oleh Wizarah al-Difa li al-Shu'un al-Ma'nawiyyah
- e) *Allah wa al-Nafs al-Bashariyyah*
- f) *Al-Salat wa Arkān al-Islam*
- g) *Al-Shaitan wa Madakhiluhā*

Ketiga kitab ini disusun oleh Jamāl Ibrāhīm dan diterbitkan oleh Dār al-Hurriyah li Al-Nashr wa al-Tawzi'.

- h) Kitab seri anak-anak Muslim diantaranya yang berjudul *Mausū'ah Islamiyyah li al-Aṭfāl* cetakan Dār al-Rā'id li al-Nashr.

No. Jilid	Uraian Isi
1	a. Pendahuluan b. Surah al-Fātihah – al-Baqarah ayat 154
2	Al-Baqarah ayat 155 – Ali ‘Imrān ayat 13
3	Ali ‘Imrān ayat 14 – ayat 189
4	Ali ‘Imrān ayat 190 – al-Nisā’ ayat 100
5	Al-Nisā’ ayat 101 – al-Mā’idah ayat 54
6	Al-Mā’idah ayat 55 – al-An’ām ayat 109
7	Al-An’ām ayat 110 – al-A’rāf ayat 188
8	Al-A’rāf ayat 189 – al-Taubah ayat 44
9	Al-Taubah ayat 45 – Yūnus ayat 14
10	Yunus ayat 15 – Hūd ayat 27
11	Hūd ayat 28 – Yūsuf ayat 96
12	Yūsuf ayat 97 – al-Hijr ayat 47
13	Al-Hijr ayat 48 – al-Isrā’ ayat 4
14	Al-Isrā’ ayat 5 – al-Kahfi ayat 98
15	Al-Kahfi ayat 99 – al-Anbiyā’ ayat 90
16	Al-Anbiyā’ ayat 91 – al-Nūr ayat 35
17	Al-Nūr ayat 35 – al-Qiṣaṣ ayat 29
18	Al-Qiṣaṣ ayat 30 – al-Rūm ayat 58
19	Al-Rūm ayat 59 – al-Ahzāb ayat 63
20	Al-Ahzāb ayat 64 – al-Ṣaffāt ayat 138
21	Al-Ṣaffāt ayat 139 – Surah Ghāfir
22	Surah Fuṣṣilat – al-Jāsiyah ayat 23
23	Al-Jāsiyah ayat 23 – al-Qamar ayat 1

Ijtihad al-Sha'rāwī ini nampak dalam penafsirannya Q.S al-Baqarah

(2): 35:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

Artinya: dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.

Sekalipun menggunakan menggunakan ijtihad sebagai sumber penafsiran al-Sha'rāwī menjelaskan bahwa *jannah* yang ditempati Adam dan Hawa adalah bukan tempat pembalasan, melainkan suatu tempat lain sebagai suatu tempat pengujian. Lebih lanjut ia menyatakan:³¹

"الجنة هي ليست جنة الخلد وإنما هي جنة سيمارس فيها تجربة تطبيق المنهج. ولذلك لا يقال: كيف دخل إبليس الجنة بعد أن عصى وكفر، لأن هذه ليست جنة الخلد ولا بد أن تنتبه إلى ذلك جيدا حتى لا يقال أن معصية آدم هي التي أخرجت البشر من الجنة. لأن الله تعالى قبل أن يخلق آدم حدد مهمته فقال: (وإذا قال ربك للملائكة إني في الأرض خليفة)".

Selanjutnya al-Sha'rāwī menjelaskan tentang jenis ujiannya, yang menurutnya hanya mencakup dua hal, yaitu perintah dan larangan. Ungkapan ujian atau ajarannya terdapat pada kalimat "ولا تقربا هذه الشجرة" sedangkan jenisnya terdapat pada kalimat "اسكن أنت وزوجك الجنة" dan "وكلا منها رغدا"

³¹ Mutawalfi al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*. Juz 4..., 258-260.

Tentang ayat ini al-Sha'rāwī menjelaskan terhadap hakikat rezeki, ia mengatakan bahwa arti *ييسط الرزق* adalah memperluas, sedangkan arti *ويقدرله* adalah mempersempit. Kelemahan orang dalam hal ini mengartikan rezeki dengan harta. Padahal, pada hakikatnya rezeki adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, seperti ilmu, kelemahlembutan, kekuatan, kemampuan, dan sejenisnya. Allah memperluas rezeki bagi orang-orang yang dikehendaki-Nya dan sebaliknya juga, Allah mempersempit bagi orang yang dikehendaki-Nya. Orang yang dipersempit rezekinya rezekinya membutuhkan orang lain yang di lapangkan rezekinya. Begitu juga, Allah akan melapangkan rezeki seseorang dalam satu bentuk dan mempersempitnya dalam bentuk lain.

5. Cara penafsiran

- a) Menggunakan teori kesatuan tema (*الربط الموضوعي*) antara ayat yang ditafsirkan dengan ayat-ayat lain yang sama dalam al-Qur'an, disertai penukilan riwayat, baik hadis, *qawl* sahabat dan *tabi'in*.

Sebelum berbicara tentang suatu tema, al-Sha'rāwī biasa menyendiri beberapa saat untuk berfikir dan merenung. Setelah itu dia keluar dengan yang Allah berikan kepadanya. Dengan menyendiri, seorang dapat lebih konsentrasi sehingga menghasilkan hasil yang optimal.³²

³²Muhammad Rajab al-Bayumi, *Muhammad Mutawallī al-Sha'rāwī Jawlatun fi Fikrihi al-Mausū'ī al-Fasīh* (Kairo: Maktabah al-Turās al-Islāmī, t.t), 69.

